



PENINGKATAN KESELAMATAN KERJA TKBM PADA KEGIATAN BONGKAR MUAT DI PELABUHAN MANOKWARI

Oleh

Nisa Ramadani¹, Oktovianus Cristian Karubaba², Lilik Yulianingsih³, Muhammad Idris⁴, Ryan Puby Sumarta⁵

*Politeknik Pelayaran Sorong¹, Politeknik Pelayaran Sorong²,
Politeknik Pelayaran Sorong³, Politeknik Pelayaran Sorong⁴, Politeknik Pelayaran Sorong⁵*

ABSTRAK

Kegiatan bongkar muat di pelabuhan merupakan aktivitas yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja tinggi karena melibatkan penggunaan alat berat, pengangkatan barang, dan lingkungan kerja yang padat aktivitas. Oleh karena itu, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) sangat penting untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan menunjang kelancaran operasional pelabuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab belum optimalnya penerapan keselamatan kerja serta upaya peningkatan keselamatan kerja pada kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan selama pelaksanaan praktik darat (prada) di Pelabuhan Manokwari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keselamatan kerja bagi TKBM masih belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih adanya tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja, kurangnya pengawasan, serta keterbatasan fasilitas dan alat keselamatan kerja. Selain itu, pelaksanaan safety meeting dan penyuluhan keselamatan kerja yang belum rutin turut memengaruhi rendahnya disiplin tenaga kerja dalam menerapkan prosedur K3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja meliputi peningkatan pengawasan penggunaan APD, penyediaan alat keselamatan kerja yang memadai, pelaksanaan safety meeting dan penyuluhan K3 secara rutin, serta peningkatan kesadaran dan disiplin tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Dengan penerapan keselamatan kerja yang baik, diharapkan risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir sehingga kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari dapat berjalan dengan aman, efektif, dan efisien.

Kata kunci : Keselamatan Kerja, TKBM, Bongkar Muat, Pelabuhan, K3

1. PENDAHULUAN

Kegiatan bongkar muat di pelabuhan merupakan salah satu aktivitas utama dalam mendukung kelancaran distribusi barang, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi suatu

negara. Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat bergantung pada transportasi laut dan aktivitas kepelabuhanan dalam menunjang arus logistik nasional maupun internasional (Salim,

2016; Suyono, 2015; Stopford, 2009). Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat sandar kapal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas bongkar muat yang melibatkan berbagai pihak seperti perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat, tenaga kerja bongkar muat (TKBM), serta instansi pemerintah terkait kepelabuhanan (Triatmodjo, 2010).

Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) memiliki peranan penting dalam menunjang kelancaran proses bongkar muat di pelabuhan. Namun, aktivitas bongkar muat memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi karena melibatkan penggunaan alat berat, pengangkatan barang, serta lingkungan kerja yang padat aktivitas dan berpotensi menimbulkan bahaya kerja. Risiko kecelakaan yang sering terjadi antara lain tertimpa barang, terpeleset, terjatuh, hingga kecelakaan akibat kelalaian manusia (human error) (Sucipto, 2014; Silalahi & Silalahi, 1999). International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa sektor pelabuhan dan bongkar muat termasuk salah satu sektor pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja tinggi akibat tingginya aktivitas fisik dan penggunaan alat bongkar muat berat (ILO, 2018).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan bongkar muat untuk melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan kerja. Keselamatan kerja bertujuan menciptakan kondisi kerja yang aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan kelancaran operasional pelabuhan (Mangkunegara, 2009). Selain itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti safety helmet, safety shoes, sarung tangan, masker, dan rompi keselamatan merupakan bagian penting dalam penerapan K3 di lingkungan pelabuhan.

Meskipun berbagai regulasi terkait keselamatan kerja telah diterapkan, kecelakaan kerja pada kegiatan bongkar muat masih sering terjadi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, rendahnya kesadaran tenaga kerja terhadap penggunaan APD, lemahnya pengawasan, serta kurangnya pemahaman terhadap prosedur keselamatan kerja menjadi faktor utama penyebab kecelakaan kerja di lingkungan pelabuhan dan kapal (Tjahjanto & Aziz, 2016; Widyaningsih, 2022). Selain itu,

Prihandono (2010) menyatakan bahwa aktivitas bongkar muat memiliki risiko kerja tinggi akibat kondisi kerja yang tidak aman dan kurangnya penerapan prosedur keselamatan kerja secara disiplin.

Pelabuhan Manokwari merupakan salah satu pelabuhan penting di Provinsi Papua Barat yang memiliki aktivitas bongkar muat cukup tinggi dalam mendukung distribusi barang dan pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya aktivitas bongkar muat tersebut menyebabkan risiko kecelakaan kerja bagi TKBM juga semakin besar apabila penerapan keselamatan kerja tidak dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan praktik darat (prada), masih ditemukan tenaga kerja bongkar muat yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat bekerja. Selain itu, kurangnya pelaksanaan safety meeting, minimnya pengawasan, serta keterbatasan fasilitas keselamatan kerja juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya disiplin tenaga kerja dalam menerapkan prosedur K3 di Pelabuhan Manokwari.

Kajian mengenai optimalisasi keselamatan kerja TKBM di wilayah Papua Barat, khususnya di Pelabuhan Manokwari, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keselamatan kerja secara umum di sektor pelabuhan tanpa mengkaji secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi penerapan keselamatan kerja TKBM di Pelabuhan Manokwari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya penerapan keselamatan kerja bagi tenaga kerja bongkar muat serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja pada kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir dan kegiatan operasional pelabuhan dapat berjalan dengan aman, efektif, dan efisien.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan

dokumentasi sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2013; Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai optimalisasi keselamatan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) pada kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari. Penelitian ini dilaksanakan selama pelaksanaan praktik darat (prada) di Pelabuhan Manokwari Provinsi Papua Barat pada bagian operasional kepelabuhanan dan kegiatan bongkar muat. Objek penelitian difokuskan pada penerapan keselamatan kerja tenaga kerja bongkar muat (TKBM), penggunaan alat pelindung diri (APD), faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja dalam kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari. Subjek penelitian terdiri dari tenaga kerja bongkar muat (TKBM), pengawas lapangan, pihak KSOP Manokwari, dan pihak terkait lainnya yang terlibat langsung dalam kegiatan bongkar muat di pelabuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas bongkar muat dan penggunaan alat keselamatan kerja oleh tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan. Wawancara dilakukan kepada tenaga kerja bongkar muat dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan kerja serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan kerja TKBM. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan bongkar muat, penggunaan alat keselamatan kerja, dokumen pelabuhan, dan hasil wawancara yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, peraturan keselamatan kerja, Undang-Undang Keselamatan Kerja, serta referensi lain yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di pelabuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif melalui tahapan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) sehingga diperoleh hasil penelitian yang

sistematis dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama praktik darat (prada) di Pelabuhan Manokwari, diketahui bahwa penerapan keselamatan kerja bagi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) pada kegiatan bongkar muat masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya tenaga kerja bongkar muat yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja secara lengkap pada saat proses bongkar muat berlangsung. Alat keselamatan kerja yang seharusnya digunakan meliputi safety helmet, safety shoes, masker, sarung tangan, dan rompi keselamatan sesuai standar keselamatan kerja di pelabuhan. Namun berdasarkan hasil observasi, sebagian tenaga kerja hanya menggunakan perlengkapan seadanya seperti topi biasa dan sandal saat melakukan pekerjaan bongkar muat di pelabuhan. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja di pelabuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KSOP Manokwari dan tenaga kerja bongkar muat, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kurang optimalnya penggunaan alat keselamatan kerja adalah rendahnya kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pihak koperasi tenaga kerja bongkar muat dan pihak pelabuhan juga menjadi penyebab masih banyak tenaga kerja yang tidak mematuhi prosedur keselamatan kerja saat kegiatan bongkar muat berlangsung. Hasil wawancara dengan Kepala Operasi TKBM menunjukkan bahwa penggunaan alat keselamatan kerja sebenarnya telah diwajibkan, namun masih banyak tenaga kerja yang tidak disiplin dalam penggunaannya sehingga pelaksanaan keselamatan kerja belum berjalan maksimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan fasilitas dan pengadaan alat keselamatan kerja menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan keselamatan kerja di Pelabuhan Manokwari. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga

kerja bongkar muat, diketahui bahwa sebagian tenaga kerja belum mendapatkan alat keselamatan kerja secara lengkap dari pihak koperasi sehingga mereka menggunakan alat pelindung seadanya saat bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat perlindungan terhadap tenaga kerja menjadi rendah dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja selama proses bongkar muat berlangsung.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi pada tenaga kerja bongkar muat dapat memberikan dampak negatif baik bagi tenaga kerja maupun pihak pelabuhan. Bagi tenaga kerja, kecelakaan kerja dapat menyebabkan cedera ringan maupun berat, kehilangan penghasilan akibat tidak dapat bekerja sementara waktu, serta tidak terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja secara maksimal. Sedangkan bagi pihak pelabuhan, kecelakaan kerja dapat menyebabkan keterlambatan proses bongkar muat, perubahan jadwal operasional, serta terhambatnya kegiatan bongkar muat akibat berkurangnya tenaga kerja yang bekerja di lapangan. Kondisi tersebut dapat menurunkan produktivitas dan kelancaran kegiatan operasional pelabuhan.

Berdasarkan hasil observasi, pihak pelabuhan dan KSOP Manokwari telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan keselamatan kerja bagi tenaga kerja bongkar muat, seperti melakukan pengawasan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja, memasang rambu-rambu keselamatan di area pelabuhan, melaksanakan safety meeting sebelum kegiatan bongkar muat, serta memberikan penyuluhan mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Selain itu, pihak pelabuhan juga berupaya melakukan koordinasi dengan koperasi tenaga kerja bongkar muat untuk meningkatkan disiplin tenaga kerja dalam penggunaan alat keselamatan kerja.

b. Pembahasan

Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran kegiatan bongkar muat di pelabuhan. Menurut Silalahi dan Rumondang (1999), keselamatan kerja merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat kondisi kerja yang tidak aman. Dalam kegiatan bongkar muat, keselamatan kerja sangat diperlukan karena aktivitas bongkar muat memiliki tingkat

risiko kerja yang cukup tinggi akibat penggunaan alat berat, pengangkatan barang, serta lingkungan kerja yang padat dan berbahaya. Oleh karena itu, penerapan keselamatan kerja bagi tenaga kerja bongkar muat harus dilakukan secara optimal guna mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya kesadaran tenaga kerja bongkar muat terhadap penggunaan alat keselamatan kerja menjadi faktor utama penyebab belum optimalnya penerapan keselamatan kerja di Pelabuhan Manokwari. Sebagian tenaga kerja masih menganggap penggunaan alat keselamatan kerja sebagai hal yang kurang penting sehingga mereka bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Menurut Sucipto (2014), penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya penting dalam melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja bongkar muat wajib menggunakan alat keselamatan kerja sesuai standar operasional untuk menjamin keselamatan selama bekerja di pelabuhan.

Selain faktor kesadaran tenaga kerja, kurangnya pengawasan dan regulasi dari pihak pelabuhan juga memengaruhi tingkat kepatuhan tenaga kerja terhadap penggunaan alat keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja masih belum dilakukan secara maksimal sehingga masih ditemukan tenaga kerja yang bekerja tanpa menggunakan alat keselamatan kerja secara lengkap. Menurut Mangkunegara (2009), pengawasan terhadap keselamatan kerja sangat penting untuk memastikan setiap pekerja mematuhi prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, tingkat disiplin tenaga kerja dalam penggunaan alat keselamatan kerja dapat meningkat sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir.

Kurangnya dukungan fasilitas dan alat keselamatan kerja juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan keselamatan kerja di Pelabuhan Manokwari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian tenaga kerja belum mendapatkan alat keselamatan kerja secara lengkap dari pihak koperasi atau pengelola pelabuhan sehingga mereka

menggunakan perlengkapan seadanya saat bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan alat keselamatan kerja yang memadai sangat penting untuk mendukung keselamatan kerja tenaga kerja bongkar muat. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, perusahaan wajib menyediakan alat pelindung diri secara cuma-cuma kepada tenaga kerja untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan kerja di tempat kerja.

Pelaksanaan safety meeting dan penyuluhan keselamatan kerja sebelum kegiatan bongkar muat merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pengarahannya sebelum kegiatan bongkar muat membantu tenaga kerja memahami risiko kerja dan pentingnya penggunaan alat keselamatan kerja selama bekerja di pelabuhan. Selain itu, pemasangan rambu-rambu keselamatan di area pelabuhan juga dapat membantu mengingatkan tenaga kerja untuk selalu mematuhi prosedur keselamatan kerja. Menurut Ratih dan Bambang (2017), keselamatan kerja yang baik dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan kelancaran operasional perusahaan.

Dengan demikian, optimalisasi keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Manokwari dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan kerja, peningkatan pengawasan terhadap penggunaan alat keselamatan kerja, penyediaan alat pelindung diri yang memadai, pelaksanaan safety meeting secara rutin, serta pemberian sanksi tegas terhadap tenaga kerja yang melanggar prosedur keselamatan kerja. Dengan adanya penerapan keselamatan kerja yang baik, diharapkan risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir sehingga kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari dapat berjalan lebih aman, lancar, dan efisien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi keselamatan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) pada kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari, dapat disimpulkan bahwa penerapan keselamatan

kerja bagi tenaga kerja bongkar muat masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat bekerja, rendahnya kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan kerja, kurangnya pengawasan dari pihak pelabuhan dan koperasi TKBM, serta kurang memadainya fasilitas dan alat keselamatan kerja yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan risiko kecelakaan kerja pada kegiatan bongkar muat masih cukup tinggi dan dapat menghambat kelancaran operasional pelabuhan. Selain itu, kecelakaan kerja yang terjadi dapat memberikan dampak negatif bagi tenaga kerja maupun pihak pelabuhan, seperti cedera kerja, keterlambatan proses bongkar muat, dan menurunnya produktivitas kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi keselamatan kerja melalui peningkatan kesadaran dan disiplin tenaga kerja dalam penggunaan alat keselamatan kerja, peningkatan pengawasan terhadap penerapan prosedur keselamatan kerja, penyediaan alat pelindung diri yang memadai, pelaksanaan safety meeting dan penyuluhan keselamatan kerja secara rutin, serta pemberian sanksi tegas terhadap pelanggaran keselamatan kerja. Dengan adanya penerapan keselamatan kerja yang baik dan sesuai prosedur, diharapkan risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir sehingga kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Manokwari dapat berjalan dengan aman, lancar, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2003). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ILO. (2018). *Safety and Health in Ports*. Geneva: International Labour Organization.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihandono, A. (2010). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kegiatan Bongkar Muat di Pelabuhan. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 85–92.
- Ratih, D., & Bambang, S. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap

Produktivitas Kerja Karyawan Pelabuhan.
Jurnal Administrasi Bisnis, 45(1), 120–128.

Salim, H. A. (2016). *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Silalahi, B., & Silalahi, R. (1999). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Stopford, M. (2009). *Maritime Economics* (3rd ed.). London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203891744>

Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Suyono, R. P. (2015). *Shipping: Pengangkutan Intermodal Ekspor Impor Melalui Laut* (5th ed.). Jakarta: PPM.

Tamin, O. Z. (2014). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: ITB Press.

Tjahjanto, R., & Aziz, I. (2016). Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja di Atas Kapal MV. CS Brave. *Kapal: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelautan*, 13(1), 13–18.
<https://doi.org/10.14710/kpl.v13i1.10728>

Triatmodjo, B. (2010). *Perencanaan Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Widyaningsih, U. (2022). Analisa Keselamatan Kerja Pelayaran pada Kapal Niaga. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4556–4567.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6823>